

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Industri Perbankan adalah salah satu sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh besar dalam sektor perekonomian di suatu Negara. Menurut Undang Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (Pasal 1 ayat 2), menyebutkan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak, dan menurut Undang Undang RI No. 10 Tahun 1988 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 3) menjelaskan definisi bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan-kegiatan maupun secara syariah dalam kegiatannya memberikan jasa keuangan dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam menjalankan tugasnya permodalan adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh bank karena aspek permodalan merupakan salah satu tolak ukur tingkat kesehatan bank tersebut. Modal yang dimiliki bank memiliki fungsi yaitu sebagai alat untuk menutupi risiko dan juga kerugian yang dihadapi oleh bank. Dari sini dapat diketahui bahwa bank dituntut untuk memiliki modal yang cukup, sehingga bank dapat meminimalisir risiko. Risiko bank sendiri ialah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu didalam bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

Dalam mengelola aspek permodalan bank dapat menggunakan rasio keuangan bank, salah satunya adalah rasio kecukupan modal inti. Rasio kecukupan modal inti menjadi indikator penting karena sebagai pendukung kegiatan operasional bank dalam pemenuhan modal. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum disebutkan bahwa (1) Modal inti sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat 1 terdiri atas pertama modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) yang mencakup modal disetor dan cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*), serta yang kedua modal inti tambahan (*Additional Tier 1*). (2) Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 6% (enam persen) dari ATMR baik secara individu maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak. (3) Bank wajib menyediakan modal inti utama paling rendah sebesar 4,5% (empat koma lima persen) dari ATMR baik secara individu maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Setiap bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor: (a) profil risiko (*risk profile*); (b) Good Corporate Governance (GCG); (c) rentabilitas (*earnings*); dan (d) permodalan (*capital*). (POJK Nomor 4/POJK.03/2016). Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang wajib dilakukan terhadap delapan risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan

**Tabel 1.1**  
**Posisi Kecukupan Modal Inti Pada Bank Pembangunan Daerah Tahun 2016 – 2020**  
**(Dalam Persentase)**

No.	Nama Bank	2016	2017	Trend	2018	Trend	2019	Trend	2020	Trend	Rata-rata
1	PT. BPD KALIMANTAN TIMUR DAN KALIMANTAN UTARA	23.74	24.01	0.27	20.17	-3.84	20.91	0.74	21.25	0.34*)	-0.62
2	PT. BPD BALI	19.39	18.27	-1.12	22.47	4.20	21.47	-1.00	19.54	-1.93	0.04
3	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, TBK	17.45	15.90	-1.55	16.08	0.18	15.27	-0.81	13.98	-1.29	-0.87
4	PT. BPD BENGKULU	18.12	18.38	0.26	18.28	-0.10	18.15	-0.13	23.24	5.09	1.28
5	PT. BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	20.60	18.94	-1.66	18.38	-0.56	23.72	5.34	25.77	2.05	1.29
6	PT. BPD DKI	28.83	28.77	-0.06	23.18	-5.59	25.05	1.87	27.01	1.96*)	-0.45
7	PT. BPD JAMBI	20.90	19.90	-1.00	23.37	3.47	21.75	-1.62	22.88	1.13	0.50
8	PT. BPD JAWA TENGAH	17.56	17.91	0.35	16.17	-1.74	15.95	-0.22	18.19	2.24	0.16
9	PT. BPD JAWA TIMUR	22.92	23.67	0.75	23.23	-0.44	20.76	-2.47	20.32	-0.44*)	-0.65
10	PT. BPD KALIMANTAN BARAT	19.67	20.58	0.91	23.31	2.73	23.28	-0.03	23.46	0.18	0.95
11	PT. BPD KALIMANTAN SELATAN	21.69	19.88	-1.81	25.31	5.43	22.29	-3.02	21.03	-1.26	-0.17
12	PT. BPD KALIMANTAN TENGAH	25.82	30.64	4.82	28.15	-2.49	24.91	-3.24	23.77	-1.14	-0.51
13	PT. BPD LAMPUNG	19.47	19.65	0.18	18.85	-0.80	17.56	-1.29	26.88	9.32	1.85
14	PT. BPD MALUKU DAN MALUKU UTARA	18.63	21.76	3.13	23.80	2.04	24.51	0.71	25.23	0.72	1.65
15	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR	22.61	21.69	-0.92	20.06	-1.63	20.59	0.53	11.75	-8.84*)	-2.72
16	PT. BPD SUMATERA BARAT	18.22	18.81	0.59	19.89	1.08	19.69	-0.20	19.26	-0.43	0.26
17	PT. BPD SUMATERA UTARA	14.78	14.65	-0.13	14.74	0.09	15.46	0.72	18.09	2.63	0.83
18	PT. BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	16.92	20.51	3.59	20.65	0.14	17.87	-2.78	19.59	1.72*)	0.67
19	PT. BPD SULAWESI TENGGARA	27.18	26.99	-0.19	26.36	-0.63	26.30	-0.06	24.62	-1.68	-0.64
20	PT. BPD SULAWESI SELATAN DAN BARAT	20.41	24.20	3.79	23.29	-0.91	21.98	-1.31	23.02	1.04	0.65
21	PT. BPD SULAWESI TENGAH	27.18	26.99	-0.19	26.36	-0.63	26.30	-0.06	26.44	0.14	-0.19
22	PT. BPD SULAWESI UTARA DAN GORONTALO	16.19	15.66	-0.53	15.52	-0.14	14.86	-0.66	26.44	11.58	2.56
23	PT. BPD PAPUA	16.34	17.07	0.73	21.27	4.20	20.45	-0.82	19.71	-0.74	0.84
24	PT. BPD RIAU KEPRI	17.43	21.45	4.02	19.34	-2.11	20.00	0.66	19.75	-0.25	0.58
25	PT. BANK ACEH	19.28	19.80	0.52	17.52	-2.28	16.92	-0.60	16.38	-0.54	-0.73
26	PT. BPD NUSA TENGGARA BARAT	30.21	29.93	-0.28	34.52	4.59	34.53	0.01	30.62	-3.91	0.10

Sumber : Laporan Publikasi Perbankan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

\*) per September

risiko reputasi. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Kecukupan modal inti pada setiap bank seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tidak demikian yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa secara rata-rata, kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah selama periode tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan. Tetapi dari 26 bank masih terdapat 9 bank yang mengalami penurunan kecukupan modal inti, yaitu BPD KALIMANTAN TIMUR DAN KALIMANTAN UTARA, BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, BPD DKI, BPD JAWA TIMUR, BPD KALIMANTAN SELATAN, BPD KALIMANTAN TENGAH, BPD SULAWESI TENGGARA, BPD SULAWESI TENGAH, BPD ACEH.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan masih terdapat masalah pada kecukupan modal inti Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu di analisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab penurunan kecukupan modal inti pada bank-bank tersebut. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penelitian tentang aspek permodalan pada Bank Pembangunan Daerah yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank. Penelitian tentang permodalan bank telah dilakukan oleh (Hariati, 2012), (Chandra, 2013), (Suhadi, 2015), dan (Kusumawati, 2017)

Disetiap aspek kinerja bank terdapat risiko nya masing-masing, di dalam aspek likuiditas terdapat risiko likuiditas, di dalam aspek kualitas asset terdapat

risiko kredit, didalam aspek sensitifitas terdapat risiko pasar dan di dalam aspek efisiensi terdapat resiko operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh LDR terhadap kecukupan modal inti adalah positif atau negatif. LDR meningkat, maka peningkatan kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan beban karena hal tersebut laba naik, modal inti naik dan rasio modal inti akan meningkat. Peningkatan kredit dapat meningkatkan risiko kredit, sehingga ATMR akan meningkat dan rasio modal inti akan menurun. Hubungan LDR dengan risiko likuiditas adalah negatif, jika LDR meningkat berarti peningkatan kredit lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga yang berarti terjadi peningkatan alat likuid yang lebih besar daripada peningkatan kewajiban, sehingga kemampuan likuiditas bank meningkat, hal ini berarti risiko likuiditas menurun, dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap rasio modal inti adalah positif atau negatif. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chandra, 2013) diperoleh kesimpulan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan, menurut (Suhadi, 2015) dan (Kusumawati, 2017) diperoleh kesimpulan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan, sedangkan

menurut penelitian (Hariati, 2012) diperoleh hasil bahwa LDR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan.

Pengaruh IPR terhadap likuiditas adalah positif atau negatif. IPR meningkat, maka peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan beban karena hal tersebut laba naik, modal inti naik dan rasio modal inti akan meningkat. Peningkatan surat berharga juga dapat meningkatkan risiko kredit, sehingga ATMR akan meningkat dan rasio modal inti akan menurun. Hubungan IPR dengan risiko likuiditas adalah negatif, jika IPR meningkat maka peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun, dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap rasio modal inti positif atau negatif. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chandra, 2013), (Suhadi, 2015), (Kusumawati, 2017) diperoleh kesimpulan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

Risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan di antaranya adalah *Non Performing Loan (NPL)* dan *Asset Produktif Bermasalah (APB)*.

Pengaruh NPL terhadap kecukupan modal inti adalah negatif. NPL meningkat, maka peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan kredit, sehingga peningkatan beban pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan karena hal tersebut laba turun, modal menurun dan rasio permodalan akan turun, disisi lain jika NPL meningkat maka peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan kredit sehingga risiko kredit meningkat, berarti hubungan NPL dengan risiko kredit adalah positif, dengan demikian hubungan risiko kredit terhadap rasio modal inti negatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Hariati, 2012) diperoleh kesimpulan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan, menurut penelitian (Chandra, 2013) diperoleh kesimpulan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan menurut (Suhadi, 2015) dan (Kusumawati, 2017) diperoleh kesimpulan bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

Pengaruh APB terhadap kecukupan modal inti adalah negatif. Jika APB meningkat, maka peningkatan asset produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan asset produktif, sehingga peningkatan beban pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan karena hal tersebut laba turun, modal turun dan rasio modal inti akan turun, jika APB meningkat, maka peningkatan asset produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan asset produktif sehingga risiko kredit meningkat, berarti hubungan APB dengan risiko kredit adalah positif, dengan demikian hubungan risiko kredit terhadap rasio modal inti negatif. Hasil dari penelitian terdahulu tidak dapat diperoleh kesimpulan karena (Hariati, 2012),

(Chandra, 2013), (Suhadi, 2015), (Kusumawati, 2017) tidak menggunakan APB sebagai variabel.

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

Pengaruh IRR terhadap modal inti adalah positif atau negatif. IRR meningkat, maka peningkatan IRSA lebih besar dari peningkatan IRSL, jika suku bunga meningkat maka peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan beban sehingga laba naik, rasio modal inti meningkat, disisi lain apabila suku bunga menurun maka penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan beban sehingga laba turun, rasio modal inti menurun, apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik, sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif, berarti hubungan risiko pasar terhadap rasio modal inti positif atau negatif. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hariati, 2012), (Suhadi, 2015) dan (Kusumawati, 2017) dapat disimpulkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak

signifikan, sedangkan menurut penelitian (Chandra, 2013) dapat disimpulkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Pengaruh BOPO terhadap modal inti adalah negatif. BOPO meningkat, maka peningkatan beban operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba turun, modal turun dan rasio modal inti akan turun. BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat, berarti hubungan BOPO dengan risiko operasional positif, dengan demikian hubungan risiko operasional terhadap rasio modal inti negatif. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hariati, 2012), (Suhadi, 2015), dan (Kusumawati, 2017) dapat disimpulkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan menurut penelitian (Chandra, 2013) dapat disimpulkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Pengaruh FBIR terhadap modal inti adalah positif FBIR meningkat, maka peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional sehingga laba naik, rasio modal inti meningkat. FBIR

meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun, berarti hubungan FBIR dengan risiko operasional negatif, dengan demikian hubungan risiko operasional terhadap rasio modal inti negatif. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chandra, 2013) dan (Kusumawati, 2017) dapat disimpulkan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan, sedangkan menurut penelitian (Suhadi, 2015) dapat disimpulkan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama –sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?

5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?
9. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh IPR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.

4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui Variabel diantara rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini, terutama bagi:

1. Bagi Bank

Dapat menjadi masukan bank dalam pengelolaan risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar) terhadap Kecukupan modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah dan dapat menjadi masukan untuk pemenuhan modal inti bank.

## 2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai pengaruh risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar) terhadap modal inti suatu bank. dan dapat menyempurnakan kekurangan - kekurangan yang ada pada penelitian – penelitian yang ada sebelumnya.

## 3. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas

Akan menambah refrensi perpustakaan Universitas Hayam Wuruk, khususnya tentang pengaruh risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar) terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling terikat dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendahuluan, yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan kemudian berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran yang

menggambarkan bagaimana alur hubungan variabel yang akan diteliti dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini diuraikan tentang uraian mengenai gambaran subyek penelitian yang secara umum menjelaskan gambaran subyek yang dijadikan sampel penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan statistik, dalam hal ini peneliti menggunakan regresi linier berganda dan selanjutnya peneliti membahas data yang telah dianalisis.

### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini diuraikan tentang uraian mengenai kesimpulan, kemudian membahas mengenai keterbatasan dari penelitian ini dan saran